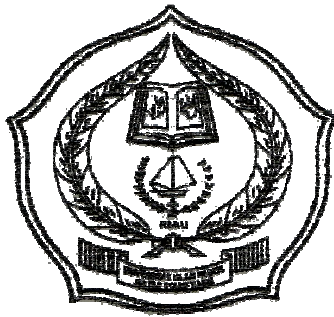


**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGARANG MELALUI METODE
PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS IV MI AL-HIDAYAH
TAMPAN PEKANBARU**



Oleh

ZULHASNI

NIM. 10711001048

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Zulhasni (2009) : Meningkatkan Kemampuan Mengarang Melalui Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Al-Hidayah Tampan Pekanbaru

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di MI Al-Hidayah Tampan Pekanbaru ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut: 1) Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menulis karangan dengan baik, siswa belum terbiasa menggunakan kalimat-kalimat baku sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. 2) Karangan yang dibuat siswa tidak mempunyai batasan yang jelas, atau belum menunjukkan criteria karangan yang baik. 3) Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan sebuah karangan meskipun hanya menceritakan pengalamannya sehari-hari.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengarang, memberikan suatu ide pada penulis untuk memperbaiki metode pembelajaran yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Karena dengan metode *problem solving* siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam belajar. Metode ini memiliki kelebihan antara lain merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu: “Apakah kemampuan mengarang dapat ditingkatkan melalui metode *Problem solving* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Al-Hidayah Tampan Pekanbaru?. Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan mengarang dapat ditingkatkan melalui metode *Problem solving* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Al-Hidayah Tampan Pekanbaru

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengarang melalui pembelajaran *problem solving* dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa. Dimana pada tes awal sebelum diterapkannya pembelajaran *problem solving*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 62 dengan kategori sedang, dan pada siklus pertama setelah diterapkannya pembelajaran *problem solving*, maka rata-rata siswa naik menjadi 65, tetapi masih dengan kategori sedang. Kelemahan yang dijumpai pada siklus pertama setelah diperbaiki pada siklus kedua, maka diperoleh rata-rata nilai siswa dengan kategori tinggi atau perolehan nilai rata-rata sebesar 72, dan tingkat keberhasilan yang dicapai sebesar 90% dari jumlah siswa, artinya 19 orang siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 65). Dari deskripsi tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* secara benar dapat meningkatkan kemampuan mengarang siswa.

ABSTRACT

Zulhasni (2009) : Improved ability composed pass by method problem solving at subject of four class student Indonesian language MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru

This Research is research of class action. Base perception result during researcher undertake in MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru are met symptoms or phenomenon specially at Indonesian language lesson as follows: 1) Just part of small student that can write composition properly, student is have not yet become accustomed use standard sentences in accordance with spelling completed. 2) Composition that made student has no clear definition, or has not yet showed criteria good composition. 3) Lack of student ability in developing a composition though only tell its experience everyday.

Low its student ability in composing, give an idea at writer to repair study method that already exist. In this case researcher will use method problem solving to improve student ability in writing composition. For by method problem solving student can solve the problem that the of in learning. This Method have excess for example is quite nice method to be more comprehends lesson content and can challenge student ability and give satisfaction to find new knowledge for student.

Base problem background that already descriptioned above, then can be formulated its research problem that is: did ability composed can be improved pass by method Problem solving at subject of class student Indonesian language four MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru?. In accordance with its background and problem formulation, then this research bent on to know did ability composed can be improved pass by method Problem solving at subject of four class student Indonesian language MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru.

This Research is conducted in two cycles and every cycle are conducted in two-time meeting. In order to this research of class action succeeds properly without resistance that bother research fluency, researcher compiled steps that passed by in research of class action, that is: 1) Planning, 2) Action, 3) Observation, and Reflection

Improvement of student ability in composed pass by study problem solving can be seen from average that obtained student. Where at tes early before the of study problem solving, obtained average value as high as 62 with category, and at first cycle after the of study problem solving, then the average of student go ups become 65, but still with category. Weakness that met at first cycle after repaired at second cycle, then obtained/got the average of student value with high category or acquirement of average value as high as 72, and reached success rate as high as 90% from student amount, that means 19 student people have reached successfulness value that was established (minimize 65). From deskripsi referred, indicate that method applying problem solving in correctness can improve ability composes student.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN
PENGESAHAN
ABSTRAK
PENGHARGAAN
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Definisi Istilah	4
	C. Rumusan Masalah	5
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II	: KAJIAN TEORI	7
	A. Kerangka Teoretis	7
	B. Penelitian yang Relevan	20
	C. Hipotesis Tindakan	20
	D. Indikator Keberhasilan	21
BAB III	: METODE PENELITIAN	22
	A. Subjek dan Objek Penelitian	22
	B. Tempat Penelitian.....	22
	C. Rancangan Penelitian	22
	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	24
	E. Observasi dan Refleksi	26
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
	A. Deskripsi Setting Penelitian	28
	B. Hasil Penelitian	32
	C. Pembahasan	51
BAB V	: PENUTUP	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat penting dalam proses komunikasi, tetapi kita mungkin belum menyadari tingkat kepentingannya. Kebanyakan kita cenderung mengabaikan penggunaan bahasa yang baik dan benar karena belum terbiasa mempelajari dan melatihkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ide sudah dituliskan, kita sudah merasa puas dan ketika orang lain tidak memahaminya, kita cenderung menyalahkan pembaca. Selanjutnya juga apabila gagasan telah disampaikan, kita merasa puas dan ketika pendengar tidak memahami, kita cenderung menyalahkan pendengar.

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Saat ini berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan hadir dan tidak dapat dicegah. Bagi sebagian masyarakat hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Saat ini pengajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh aspek-aspek pengetahuan. Para pelajar lebih banyak belajar tentang bahasa, bukan belajar

berbahasa sehingga kemampuan para siswa untuk menyusun sebuah karya pikir berbentuk tulis ataupun lisan belumlah memadai. Bahkan, bentuk-bentuk tes atau ujian pun didominasi oleh tes pilihan ganda. Hal itu tidak hanya untuk mengevaluasi aspek pengetahuan siswa, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berbahasanya.

Guru jarang memberi tugas dalam bentuk karya tulis atau laporan lisan yang dapat mengungkapkan kreativitas berbahasa Indonesia mereka. Sudah barang tentu pengajaran bahasa yang lebih menitikberatkan pengetahuan kebahasaan tersebut dampaknya akan terbawa sampai ke perguruan tinggi. Padahal dalam kurikulum pengajaran secara jelas dan tegas termuat tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar para siswa 'terampil berbahasa Indonesia'.

Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak, dewasa ini semakin mengalami kemunduran. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan tidak berkembang. Pada tiap sekolah, situasinya tidak jauh berbeda, anak-anak umumnya kurang memiliki minat belajar dan kurang termotivasi dalam belajar. Guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hapalan, gaya mengajar tidak berubah, tanpa menggunakan media pengajaran, standar, formal dan baku.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menulis karangan dengan baik, siswa belum terbiasa menggunakan kalimat-kalimat baku sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

2. Karangan yang dibuat siswa tidak mempunyai batasan yang jelas, atau belum menunjukkan criteria karangan yang baik.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan sebuah karangan meskipun hanya menceritakan pengalamannya sehari-hari.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, menunjukkan bahwa kemampuan mengarang siswa tergolong rendah. Peneliti telah berupaya untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam mengarang seperti dengan latihan, tugas kelompok, dan tanya jawab. Namun usaha tersebut belum memperlihatkan hasil belajar yang optimal. Hasil belajar siswa tetap saja belum mencapai kriteria ketuntasan

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengarang, memberikan suatu ide pada penulis untuk memperbaiki metode pembelajaran yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Karena dengan metode *problem solving* siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam belajar. Metode ini memiliki kelebihan antara lain merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Mengarang Melalui Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru”**

B. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: Meningkatkan Kemampuan Mengarang Melalui Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Meningkatkan adalah menaikkan derajat atau taraf.¹ Menaikkan derajat yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan mengarang siswa
2. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.
3. Problem Solving adalah metode yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh pemecahan terhadap masalah yang timbul².
4. Mengarang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu: “Apakah kemampuan mengarang dapat

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 1198

²Hartono.. *Strategi Pembelajaran*. (Pekanbaru: LSFK2P, 2006). hlm. 26

ditingkatkan melalui metode *Problem solving* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan mengarang dapat ditingkatkan melalui metode *Problem solving* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan mengarang Siswa Kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru.
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Menulis dan Mengarang

Slamet menyatakan bahwa keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan menulis anak harus dikuasai sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah¹.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang mulai dari sekolah dasar. Pada tingkat yang lebih rendah yakni Taman Kanak-Kanak (TK) pengajaran menulis juga diperkenalkan melalui pengenalan huruf dan bacaan.

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

¹ Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. Press. dan UPT, 2007). hlm. 140

Tarigan menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu².

Kemampuan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Isnaini Leo menyatakan bahwa menulis atau mengarang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.³ Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat unsur terlibat; penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Morsey dalam Puji Santosa berpendapat bahwa menulis/mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD.⁴ Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan grafologi,

² Tarigan, Henry G. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 1

³ Isnaini Leo, dkk.. *Menulis Modul..* (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006), hlm. 17

⁴ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: UT, 2005), hlm 3.21

struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Pembelajaran menulis di SD terdiri atas dua bagian sebagaimana layaknya pembelajaran membaca, yakni menulis permulaan dan lanjut (pendalaman). Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Untuk menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana biasanya diawali atau bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Contoh untuk belajar menulis /a/ siswa diperkenalkan dengan membaca bunyi /a/. Contoh untuk menulis lanjut dimulai dari menulis kalimat sesuai gambar, sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

2. Hubungan Menulis Dengan Keterampilan Berbahasa

Tarigan membagi keterampilan berbahasa atas empat komponen yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.⁵ Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur yaitu mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

⁵ Tarigan, Henry G. *Op Cit.* hlm 1

Tarigan menjelaskan bahwa setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.⁶ Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Puji Santosa menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan di SD, sebenarnya belum diberikan secara khusus, seperti di SLTP, tetapi disajikan melalui konteks yang termasuk kebahasaan. Maksudnya, kebahasaan dapat disajikan melalui aspek membaca, pengucapan lafal yang benar, intonasi kalimat, dan lain-lain melalui aspek menulis, penggunaan imbuhan dalam kalimat, paragraf, penulisan ejaan yang benar dan seterusnya.⁷ Aspek kebahasaan menunjang keempat keterampilan berbahasa.

Isnaini Leo membagi kemahiran berbahasa pada dua aspek pokok yaitu aspek reseptif yaitu kemahiran menyimak dan memahami apa yang disimak dan kemahiran membaca serta memahami apa yang dibaca dan aspek produktif yaitu kemahiran mengeluarkan isi hati kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis

Puji Santosa mengatakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan.⁸ Klasifikasi ini dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran bahasa di SD harus difokuskan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa tulis dari keterampilan membaca dan menulis. Membaca merupakan

⁶*Ibid*, hlm.1

⁷Puji Sentoso, *Op. Cit.* hlm. 3. 21

⁸*Ibid*, hlm. 3.22

kegiatan memahami bahasa tulis. Sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana mengungkapkan gagasan.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sebenarnya kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan ataupun menulis memo untuk teman. Namun menulis yang dibahas pada kesempatan ini adalah membuat sebuah karangan berdasarkan gambar yang disajikan guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu proses ataupun produk. Dilihat dari segi prosesnya, menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujud karangan juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan, kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan morfologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Pada diri siswa, keterampilan menulis dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya menulis secara langsung tanpa mepedulikan teori, memulai menulis yang didasari dengan kegemaran membaca.

3. Pengertian Karangan

Pada dasarnya karangan itu dapat diklasifikasikan atas paparan (eksposisi), cerita (narasi), lukisan (deskripsi), dan argumentasi, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Karangan Eksposisi (Paparan)

Karangan Eksposisi (paparan) merupakan suatu bentuk penulisan yang menjelaskan atau menguraikan suatu topik, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami topik atau masalah itu. Dengan membaca paparan, pandangan dan pengetahuan pembaca bertambah luas tentang topik yang dibicarakan itu

b. Karangan Narasi (cerita)

Karangan Narasi (Cerita) adalah suatu uraian untuk menceritakan sesuatu atau peristiwa dan di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar di mukanya. Lebih lanjut Weaver mengatakan bahwa elemen-elemen yang diperlukan dalam melengkapi narasi adalah elemen motif, konflik, tema, amanat, gaya bahasa, sudut-penceritaan, alur, dan sebagainya. Sedangkan termasuk jenis narasi adalah fiksi, kisah, biografi, autobiografi, drama, dongeng, hikayat, dan sebagainya.

c. Karangan Deskriptif

Karangan deskriptif adalah bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu hal dengan cara yang hidup-hidupnya, sehingga pembaca atau pendengar

mendapat kesan seolah-olah ia hadir melihat hal tersebut dengan makna kepalanya sendiri.

d. **Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin mempengaruhi pembaca atau pendengar, agar pembaca atau pendengar itu mengubah sikap mereka, menyesuaikan dengan sikap penulis atau pengarang. Argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian atas apa yang dikatakan.⁹

4. Unsur-Unsur Pembentuk Karangan

Tarigan menyatakan bahwa cerita dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (unsur yang membentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri). Unsur intrinsik cerita atau karangan yaitu, sebagai berikut:

a. **Tema**

Tema adalah persoalan yang menduduki utama dalam cerita. Tema, karena menduduki tempat utama, maka akan terasa menjiwai seluruh cerita tema dapat tersaji secara tersurat, maupun secara tersirat.

b. **Alur**

Alur adalah sambung menyambung cerita peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Dalam suatu cerita, alur ada yang tunggal yaitu alur yang hanya memiliki satu pokok perjalanan cerita. Alur ganda yaitu alur yang memiliki dua perjalanan cerita. Alur tunggal biasanya didapati pada cerita pendek, sedangkan alur ganda atau jamak bisa ditemukan dalam novel.

⁹ Isnaini dkk, *Modul Menulis*, (Pekanbaru: Cecikia Insani, 2006), hlm. 102

c. Perwatakan

Suatu cerita akan memiliki perwatakan, yaitu yang menyajikan tokoh dengan segala perilakunya. Cara perwatakan cerita rekaan Indonesia menunjukkan cara sebagai berikut:

- 1) Cara analitis, yaitu cara perwatakan yang dipaparkan secara langsung oleh pengarangnya
- 2) Cara dramatis, yaitu cara perwatakan yang penggambarannya dilakukan secara tidak langsung, umpamanya dengan dialog, atau penggambaran lingkungan.
- 3) Cara campuran, yaitu cara perwatakan yang menggunakan analitis dan dramatis secara bergantian dalam suatu cerita.

d. Latar

Latar adalah tempat beraksinya tokoh-tokoh dalam cerita atau dapat dikatakan sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Agar latar menjadi hidup biasanya disertai dengan penggambaran suasana, musim, dan kurun waktu tertentu. Latar dapat dilukiskan dengan penggambaran suasana yang selaras maupun kontras.

e. Pusat pengisahan

Pusat pengisahan menggambarkan posisi pengarang sehubungan dengan karyanya. Apakah pengarang masuk ke dalam cerita atau berada di luar sebagai juru cerita. Posisi pengarang ini akan berpengaruh terhadap pola penceritaan. Umpamanya pengarang berada di luar sebagai juru cerita, maka pola penceritaan akan ber "Dia",

sedangkan bila pengarang menjadi tokoh utama, atau tokoh bawahan, maka pola penceritaan akan ber "Aku"¹⁰.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan atau cerita yang baik dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan cerita itu sendiri. Apabila sebuah cerita atau karangan sudah mengandung unsur-unsur intrinsik, maka sipendengar atau sipembaca cerita atau karangan akan mudah memahami karangan tersebut. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa sebuah karangan dapat dikatakan sebagai karangan yang baik apabila di dalamnya terdapat tema, alur, perwatakan, latar dan pusat pengisahan.

5. Metode *Problem solving*

Sesuai dengan namanya Problem (masalah) Solving (pemecahan), maka metode ini merupakan metode pemecahan masalah. Dalam hal ini siswa diajarkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru sebagai pendamping berfungsi sebagai pengarah untuk memancing kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Bila dikaitkan dengan kemampuan mengarang, maka siswa terkadang sulit menemukan dan menentukan tema, alur, perwatakan, latar dan pusat pengisahan, maka guru perlu memberi arahan atau petunjuk hingga siswa menemukan sendiri unsur-unsur pembentuk karangan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hartono bahwa metode *problem solving* adalah metode yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh pemecahan terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu, metode ini dimulai dengan

¹⁰ Tarigan Djago dkk, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 12.6

adanya suatu keresahan dari *problem* (masalah) yang harus dipecahkan. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar tapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan¹¹.

Abu Ahmadi menambahkan bahwa dalam pemecahan problem-problem baru yang dihadapi diperlukan kesanggupan untuk berpikir. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya sekolah turut bertanggung jawab mempersiapkan siswa dengan menggunakan metode *problem solving* dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran. Metode ini memusatkan kegiatan pada murid. Jadi berbeda dengan metode ceramah yang mengutamakan guru¹².

Pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Abu Ahmadi, belajar memecahkan masalah ini berlangsung sebagai berikut, individu menyadari masalah bila dia dihadapkan pada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya kesulitan¹³.

Metode ini telah mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Jika anak-anak telah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi

¹¹ Hartono, *Loc. Cit.* hlm. 26

¹² Ahmadi, Abu dan Joko Tri Pasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Pustaka Setia. Bandung, 2005), hlm. 74

¹³ *Ibid.* hlm. 21

problematis dalam hidupnya. Dengan kata lain, melalui pembelajaran dengan metode ini siswa belajar untuk tidak selalu bergantung pada kemampuan orang lain.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Mulyasa, kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekadar pemecah masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel¹⁴.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita pahami bahwa metode *problem solving* merupakan metode yang melatih siswa untuk lebih berpikir jauh kedepan dengan dihadapkan kepada berbagai macam persoalan dan mencari pemecahan terhadap masalah. Dengan adanya metode seperti ini siswa akan terlatih untuk berpikir lebih bijak dan mencari jalan keluar yang terbaik terhadap masalah yang ia hadapi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup dimasyarakat, maka metode *problem solving* merupakan suatu metode yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara dan masalah dunia. Metode inilah diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

¹⁴ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 111.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem solving*

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *problem solving* memiliki beberapa keunggulan. Wina Sanjaya, mengemukakan beberapa kelebihan metode *problem solving*, di antaranya :

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan kepuasan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap minat maupun proses belajarnya.
- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (sejarah, PKn, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan *minat* siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir¹⁵.

Disamping keunggulan, metode *problem solving* tentunya juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁵ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. kencana, 2007), hlm. 218

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan metode melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

7. Langkah-langkah *Problem solving*

Para ahli mengemukakan berbagai langkah dalam melakukan pemecahan masalah, tetapi pada hakikatnya cara yang dikemukakan adalah sama. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengemukakan langkah-langkah yang harus dicapai dalam memecahkan masalah sebagai berikut :

- a. *Menyadari adanya masalah*; problem, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kita yang biasanya kita hadapi sehingga kita merasa bimbang.
- b. *Memahami hakekat masalah dengan jelas*; ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
- c. *Mengajukan hipotesis*; yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti-bukti yang nyata.
- d. *Mengumpulkan data*; untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari buku-buku, wawancara, angket, eksperimen, dan penyelidikan.
- e. *Analisis dan sintesis data*; bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisa secara kritis dan melihat hubungannya dengan memecahkan masalahnya.
- f. *Mengambil kesimpulan*; berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa secara kritis dapat diuji kebenaran hipotesis. Bila tidak dapat dibuktikan, hipotesis itu salah.
- g. *Mencoba dan menerapkan kesimpulan*; kebenaran kesimpulan bukan hanya berupa hasil pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya di dalam perbuatan.
- h. *Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah*; akhirnya peninjauan kembali keseluruhan proses berpikir dari awal sampai akhir¹⁶.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 74

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan metode problem solving. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dengan judul ” **Penggunaan Metode *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Minat Belajar PKn Pada Siswa Kelas VI SDN 008 Kecamatan Salo Kabupaten Kampar**. Adapun hasil penelitian saudari Nurbaiti diketahui adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 153 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa untuk tiap indikator (6 indikator) minat belajar sebesar 72.9%. Sedangkan hasil pengamatan minat belajar pada siklus II mencapai skor 179 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata minat belajar siswa untuk indikator minat belajar (6 indikator) sebesar 83.8%.¹⁷

C. Hipotesa Tindakan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teoretis, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah kemampuan Mengarang dapat ditingkatkan Melalui Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru.

¹⁷ Nurbaiti. 2008. *Penggunaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Minat Belajar PKn Pada Siswa Kelas VI SDN 008 Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Pekanbaru. Skripsi Unri.

D. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengarang, penulis menggunakan tes tertulis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi indikator dalam kemampuan menulis karangan atau yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menulis karangan yakni sebagai berikut:

1. Siswa dapat menggunakan ejaan dengan tepat
2. Siswa dapat menggunakan huruf kapital dengan tepat
3. Siswa dapat menempatkan tanda baca dengan tepat.
4. Siswa dapat menggunakan pilihan kata "Disksi" dengan tepat

Setelah dilakukan siklus I pertemuan pertama dapat dilakukan penilaian yang dapat dilihat dari dua hal yaitu berupa laporan hasil kerja dan tes tertulis. Penilaian dilakukan berdasarkan skor hasil jawaban siswa dan skor hasil pengamatan guru lain atau teman sejawat selama proses pembelajaran. Yang menjadi acuan atau nilai patokan adalah nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Artinya jika persentase siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 70 lebih dari 75 % maka kemampuan siswa dalam mengarang tergolong tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat pada teori yang dikemukakan oleh Gimin sebagai berikut :

1. 86%-100% tergolong Sangat Tinggi.
2. 71%-85% tergolong Tinggi.
3. 56%-70% tergolong Sedang.
4. 41%-55% tergolong Rendah.¹⁸

¹⁸ Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: Tidak diterbitkan, 2008), hlm. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV Sekolah MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru, tahun pelajaran 2009 – 2010 dengan jumlah murid sebanyak 20 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah (1) variabel kemampuan menulis karangan, (2) variabel metode *problem solving*.

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini standar kompetensi yang diteliti adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi.

C. Rancangan Tindakan

Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2009. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi

4. Refleksi

1. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui 2 kompetensi dasar yaitu :
 - 1) Menyusun karangan sederhana tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf besar, tanda titik dan tanda koma.
 - 2) Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.
- b. Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi

2. Implementasi Tindakan

- a. Meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran
- b. Meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas
- c. Meminta siswa untuk mengajukan hipotesis
- d. Meminta siswa untuk mengumpulkan data
- e. Meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data
- f. Meminta siswa untuk membuat kesimpulan
- g. Meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan
- h. Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah

3. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan mengaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI AL-Hidayah Tampan Pekanbaru

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari:

a. Aktivitas Belajar

Yaitu data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*.

b. Data hasil belajar Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Yaitu data tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan.

2. Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:

- a. Aktivitas belajar:
 - 1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi
 - 2) Aktivitas murid dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi
- b. Kemampuan siswa dalam mengarang diperoleh melalui tes tertulis.

3. Teknik Analisis Data**a. Aktivitas guru**

Pengukuran aktivitas guru, karena indikator aktivitas guru adalah 8, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 berarti skor maksimal dan minimal adalah 40 (8×5) dan 8 (8×1). Menentukan 4 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam menggunakan metode *problem solving*, dapat dihitung dengan cara:

- 1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.¹

¹ Gimin, *ibid*, hlm 9

- 2) Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{40 - 8}{5} = 6.4$
- 3) Menentukan tabel klasifikasi standar penggunaan metode *problem solving*, yaitu:
- | | |
|------------------|---------------------|
| Sangat sempurna, | apabila 33.6 – 40 |
| Sempurna, | apabila 27.2 – 33.5 |
| Cukup sempurna, | apabila 20.8 – 27.1 |
| Kurang sempurna, | apabila 14.4 – 20.7 |
| Tidak sempurna, | apabila 8 – 14.3 |

b. Aktivitas siswa

Pengukuran terhadap instrumen “aktivitas siswa” ini adalah “dilakukan = 1”, tidak dilakukan = 0”. Sehingga apabila semua siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal sebesar 160 (8 x 20).

Menentukan 4 klasifikasi aktivitas dalam menggunakan metode *problem solving*, dapat dihitung dengan cara:

- 1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.²
- 2) Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{160 - 0}{4} = 40$
- 3) Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan metode *problem solving*, yaitu:
- | | |
|----------------|-------------------|
| Sangat tinggi, | apabila 121 - 140 |
| Tinggi , | apabila 81 – 120 |
| Rendah , | apabila 41 – 80 |

²*Ibid* hlm. 10

Sangat rendah, apabila 0 - 40

- c. Hasil Belajar diukur dengan melakukan tes hasil belajar.³³ Adapun rentang nilai untuk tes hasil belajar sebagai berikut:

Klasifikasi	Standar	Frekuensi	%	% Kumulatif
Sangat Tinggi	. > 85			
Tinggi	71 – 85			
Sedang	56 – 70			
Rendah	41 – 55			

³³ *Ibid* hlm . 11

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah AL-Hidayah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh para tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan, dengan tujuan sosial yakni menampung anak-anak yang kurang mampu. MI Al-Hidayah ini berdiri pada tahun 1989, bersamaan dengan berdirinya Yayasan Al-Hidayah Tampan yang menaungi tingkat pendidikan TK Al-Hidayah, MDA A-Hidayah, dan MI Al-Hidayah, berbagai kendala yang dihadapi namun terus berjalan sebagaimana layaknya. Dan kini telah berusia lebih kurang 20 tahun. MI Al-Hidayah letaknya sangat strategis yaitu ditengah-tengah komplek Caltex yaitu dijalan sempurna jalan Riau Ujung bertetangga dengan Kampus Rab University. Madrasah Ibtidaiyah telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah mulai dari sejak berdirinya sampai sekarang, adapun orang yang pernah menjabat kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah sebagai berikut :

- a. Drs. Nasaruddin Nasution
- b. Drs. Mansurddin
- c. Azmi, Ama
- d. Drs. Nasruddin Pohan
- e. Drs. Marzai

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru/Pegawai

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru semuanya berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.1

**KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Marzai	Kepala
2	Evayana, S. Pd. I	Guru Kelas III
3	Hj. Nurcahaya	Guru Kelas IV
4	Taufik Hidayat, S. Pd	Guru Olahraga
5	Muslina, Ama	Guru Kelas I
6	Ratnawilis, A.Ma	Guru Fikih
7	Restiyanita, A. Ma	Guru Kelas II
8	Sunarti, S. Pd I	Guru Kelas VI
9	Mariyasni	Guru Matematika
10	Gustina	Guru Kelas V
11	D. Krisdianto	Guru Bahasa Inggris dan Arab
12	Desi Susanti	Guru Keterampilan
13	Zulhasni, A.Ma	Guru Arab dan Melayu

b. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru adalah sebanyak 90 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.2

**KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	7	8	15
2	II	10	13	23
3	III	5	7	12
4	IV	7	9	16
5	V	11	3	14
6	VI	7	3	35
Total	6	47	43	90

c. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2008 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

- 1) Al-Qur'an Hadist
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) SKI
- 5) Bahasa Indonesia
- 6) Bahasa Arab
- 7) PKn
- 8) Matematika
- 9) IPA

- 10) Ilmu Pendidikan Sosial
- 11) Keterampilan dan Seni Budaya
- 12) Penjeskes
- 13) Bahasa Inggris
- 14) Tulisan Arab Melayu

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

TABEL IV.3

**SARANA DAN PRASARANA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH
TAMPAN KOTA PEKANBARU**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruangan Kelas	6	Baik
3	WC	2	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Lapangan Olah Raga	1	Baik
6	Kantin	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Mengarang Siswa Sebelum Tindakan

Setelah menganalisa hasil tes awal yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan mengarang siswa tergolong rendah yaitu hanya dengan nilai 61, atau dengan rata-rata persentase 30% siswa yang memperoleh nilai 65 atau lebih. Seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 4.

Kemampuan Mengarang Sebelum Tindakan

No	Kode Sampel	Indikator Penilaian				Jumlah	Nilai	Kategori Nilai
		Ejaan	Huruf Kapital	Tanda Baca	Diksi			
1	ZH-01	60	50	50	60	220	55	Rendah
2	ZH-02	60	60	60	50	230	58	Sedang
3	ZH-03	50	60	50	60	220	55	Rendah
4	ZH-04	60	50	60	50	220	55	Rendah
5	ZH-05	50	60	60	70	240	60	Sedang
6	ZH-06	60	50	60	50	220	55	Rendah
7	ZH-07	60	60	60	60	240	60	Sedang
8	ZH-08	70	60	50	60	240	60	Sedang
9	ZH-09	60	60	70	70	260	65	Sedang
10	ZH-10	60	80	60	60	260	65	Sedang
11	ZH-11	60	60	70	60	250	63	Sedang
12	ZH-12	80	80	70	70	300	75	Tinggi
13	ZH-13	60	50	60	50	220	55	Rendah
14	ZH-14	50	60	60	60	230	58	Sedang
15	ZH-15	70	60	50	60	240	60	Sedang
16	ZH-16	70	70	70	70	280	70	Sedang
17	ZH-17	60	80	60	60	260	65	Sedang
18	ZH-18	60	60	70	60	250	63	Sedang
19	ZH-19	70	50	60	60	240	60	Sedang
20	ZH-20	70	70	80	70	290	73	Tinggi
Jumlah		1240	1230	1230	1210	4910	1228	
Rata-rata		62	62	62	61	246	61	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian 2009.

Berdasarkan data pada Tabel IV.4. yakni data tentang kemampuan mengarang siswa sebelum tindakan, maka diketahui bahwa kemampuan mengarang siswa masih

tergolong dalam kategori **sedang** yakni dengan rata-rata 61 secara klasikal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengarang melalui metode *problem solving*. Langkah-langkah penelitian dan hasilnya dapat dilihat serta diuraikan seperti berikut:

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti mempersiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran 2). Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan pada silabus (seperti pada lampiran 3), dan menetapkan materi pembelajaran yaitu kemampuan mengarang.

Selanjutnya guru atau peneliti menyiapkan sarana prasarana pembelajaran seperti sumber bahan ajar, media pembelajaran serta alat bantu pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, peneliti menyediakan lembar observasi guru dan siswa (seperti pada lampiran 5 dan lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Mei 2009 pada jam pelajaran pertama dan kedua. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-

langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Uraianya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kegiatan awal pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran ini dilaksanakan selama lebih kurang 15 menit. Peneliti yang juga bertindak sebagai guru, memulai kegiatan awal pembelajaran dengan menertibkan suasana kelas dan membaca do'a bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsensi kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yaitu kemampuan mengarang dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

2) Kegiatan inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran dilaksanakan sekitar 45 menit. Adapun sistematika tahapan pada kegiatan inti adalah: pertama, meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran. Kedua, meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas. Ketiga, meminta siswa untuk mengajukan hipotesis. Keempat, meminta siswa untuk mengumpulkan data. Kelima, meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data. Keenam, meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Ketujuh, meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan. Terakhir, mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Kemudian, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan akhir pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir pembelajaran

Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti memberikan siswa kesimpulan pelajaran yang telah mereka pelajari dan ikuti, dan proses pembelajaran ditutup dengan membaca do'a dan salam.

c. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer selama peneliti melaksanakan proses pembelajaran baik itu pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru diisi oleh observer, yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diisi oleh guru dan dibantu juga oleh observer.

1) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Aktivitas guru terdiri dari 8 jenis kegiatan inti yang diobservasi. Berikut ini disajikan hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus pertama.

TABEL IV.5

LEMBARAN HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I

No	Aktivitas	Skala Nilai					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran			3			3
2	Guru meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas			3			3
3	Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis			3			3
4	Guru meminta siswa untuk mengumpulkan data				4		4
5	Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data			3			3
6	Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan				4		4
7	Guru meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan				4		4
8	Guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah				4		4
Skor Aktivitas							28

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009.

Terlihat dari tabel IV.5, bahwa guru atau peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan perolehan skor aktivitas sebesar 28 atau dengan kategori penilaian sempurna, karena skor 28 berada pada rentang penilaian 27.2 – 33.5 atau kategori sempurna. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang menjadi kelemahan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: pada aspek meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran, meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas, meminta siswa untuk mengajukan hipotesis dan pada aspek meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data. Aspek-aspek tersebut hanya memperoleh nilai dengan skala nilai 3 atau dengan kategori cukup sempurna.

Siklus selanjutnya, peneliti akan mengoptimalkan aktivitas-aktivitas tersebut agar dapat dimengerti oleh siswa dengan baik, sehingga hasil pembelajaran yang

ditunjukkan siswa dapat lebih baik, dan mampu meningkatkan kemampuan mengarang mereka. Karena, apabila aktivitas siswa meningkat, maka hasil evaluasi yang diperoleh siswa pun akan meningkat, dan nilai yang diperoleh akan tercapai pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan, yakni minimal 70% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai di atas 70.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa juga terdiri dari 8 jenis aktivitas yang diamati, jika siswa melakukan aktivitas diberi nilai 1, jika tidak melakukan aktivitas diberi nilai 0. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut.

TABEL IV.6

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS I

No	Kode Sampel	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	ZH-01	1	0	0	1	1	0	1	1	5
2	ZH-02	0	1	1	1	0	1	1	0	5
3	ZH-03	1	1	0	1	1	1	1	1	7
4	ZH-04	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	ZH-05	0	1	1	0	1	1	1	1	6
6	ZH-06	0	1	0	1	1	1	1	1	6
7	ZH-07	1	0	1	1	1	1	1	0	6
8	ZH-08	1	0	0	1	1	0	1	1	5
9	ZH-09	0	1	1	1	1	1	1	0	6
10	ZH-10	1	0	0	1	1	0	1	1	5
11	ZH-11	1	1	0	0	1	1	0	1	5
12	ZH-12	0	1	1	1	1	1	1	1	7
13	ZH-13	0	0	0	1	1	0	1	1	4
14	ZH-14	1	1	1	1	1	1	0	1	7
15	ZH-15	1	0	1	1	0	1	1	0	5
16	ZH-16	1	1	1	0	1	1	0	1	6
17	ZH-17	1	1	0	1	1	0	1	1	6
18	ZH-18	1	1	1	0	1	1	0	1	6
19	ZH-19	1	1	1	1	1	1	1	0	7
20	ZH-20	0	1	1	1	0	1	1	0	5
	Jumlah	13	14	12	16	17	15	16	14	117
	Rata-rata (%)	65,0	70,0	60,0	80,0	85,0	75,0	80,0	70,0	

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2009

Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah:

- a) Siswa menemukan masalah dalam materi pelajaran
- b) Siswa menemukan hakekat masalah dengan jelas
- c) Siswa mengajukan hipotesis
- d) Siswa mengumpulkan data dengan benar
- e) Siswa menganalisis dan mensintesis data
- f) Siswa membuat kesimpulan dengan baik dan benar
- g) Siswa mencoba dan menerapkan kesimpulan

- h) Siswa mengumpulkan seluruh proses pemecahan masalah mereka sesuai dengan yang diharapkan

Sesuai dari tabel IV.6, maka diketahui jumlah skor aktivitas siswa secara klasikal berkategori “tinggi”, karena skor 117 berada pada interval 81 – 120 dengan kategori tinggi. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Nilai evaluasi kemampuan mengarang siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.7

DATA TENTANG KEMAMPUAN MENGARANG SISWA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA SIKLUS I

No	Kode Sampel	Indikator Penilaian				Jumlah	Nilai	Kategori Nilai
		Ejaan	Huruf Kapital	Tanda Baca	Diksi			
1	ZH-01	70	60	60	70	260	65	Sedang
2	ZH-02	60	60	60	50	230	58	Sedang
3	ZH-03	60	70	60	60	250	63	Sedang
4	ZH-04	60	60	60	50	230	58	Sedang
5	ZH-05	60	70	60	70	260	65	Sedang
6	ZH-06	60	60	60	60	240	60	Sedang
7	ZH-07	70	70	60	60	260	65	Sedang
8	ZH-08	70	60	60	60	250	63	Sedang
9	ZH-09	70	60	70	70	270	68	Sedang
10	ZH-10	60	80	60	60	260	65	Sedang
11	ZH-11	60	60	70	60	250	63	Sedang
12	ZH-12	80	80	80	70	310	78	Tinggi
13	ZH-13	70	60	60	60	250	63	Sedang
14	ZH-14	60	60	70	60	250	63	Sedang
15	ZH-15	70	70	60	60	260	65	Sedang
16	ZH-16	70	70	80	70	290	73	Tinggi
17	ZH-17	60	80	60	60	260	65	Sedang
18	ZH-18	60	70	70	60	260	65	Sedang
19	ZH-19	70	60	60	60	250	63	Sedang
20	ZH-20	70	80	80	70	300	75	Tinggi
Jumlah		1310	1340	1300	1240	5190	1298	
Rata-rata		66	67	65	62	260	65	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan tabel IV.7, maka diketahui rata-rata nilai kemampuan siswa dalam mengarang adalah 65 dengan kategori penilaian sedang. Dari tabel IV.6 juga diketahui bahwa:

- a) Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori penilaian sangat tinggi.
- b) Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi diperoleh oleh 3 orang siswa
- c) Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang diperoleh oleh 17 orang siswa.
- d) Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori penilaian rendah.

Dari tabel IV.7 juga diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai tertinggi diperoleh oleh siswa yang berkode sampel ZH-12 (nilai yang diperoleh sebesar 78 dengan kategori penilaian tinggi). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah diperoleh oleh siswa yang berkode sampel ZH-02, dan ZH-04 (nilai yang diperoleh adalah 58 dengan kategori penilaian sedang).

d. Refleksi

Memperhatikan hasil penelitian Siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengarang pada siklus I tergolong sedang dengan rata-rata 65. melihat tingkat kemampuan siswa dalam mengarang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama ada beberapa kelemahan aktivitas guru diantaranya :

- 1) Guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 2) Guru meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 3) Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 4) Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan peneliti pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diatasi dari siklus I adalah :

- 1) Kelemahan aktivitas guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Problim Solving* harus ditingkatkan lagi, yaitu pada aspek 1, 2, 3, dan 4.
- 2) Guru lebih meningkatkan lagi pengaturan waktu, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menulis karangan.
- 3) Guru lebih meningkatkan lagi pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika berlangsungnya kegiatan siswa dalam mengarang dapat berjalan dengan lancar.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Perbaikan siklus kedua dilaksanakan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang dijumpai pada siklus pertama. Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh siswa mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Namun,

metode pembelajaran yang digunakan masih sama, yaitu metode pembelajaran *Problem Solving*.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini, pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus pertama. Persiapan pertama adalah mempersiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran 2). Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan pada silabus (seperti pada lampiran 4) dan menetapkan materi pembelajaran yaitu kemampuan mengarang. Kemudian guru menyiapkan sarana prasarana pembelajaran seperti sumber bahan ajar, media pembelajaran serta alat bantu pembelajaran.

Sedangkan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, guru menyediakan lembaran observasi guru dan siswa (seperti pada lampiran 5 dan lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Juni 2009 jam pelajaran pertama dan kedua. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran ini dilaksanakan selama lebih kurang 15 menit. Peneliti yang juga bertindak sebagai guru, memulai kegiatan awal pembelajaran dengan menertibkan suasana kelas dan membaca do'a bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsensi kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengulang kembali materi pembelajaran yaitu kemampuan mengarang dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

2) Kegiatan inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran dilaksanakan sekitar 45 menit. Adapun sistematika tahapan pada kegiatan inti adalah: pertama, meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran. Kedua, meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas. Ketiga, meminta siswa untuk mengajukan hipotesis. Keempat, meminta siswa untuk mengumpulkan data. Kelima, meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data. Keenam, meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Ketujuh, meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan. Terakhir, mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Kemudian, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan akhir pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir pembelajaran

Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti memberikan siswa kesimpulan pelajaran yang telah mereka pelajari dan ikuti, dan proses pembelajaran ditutup dengan membaca do'a dan salam.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru diisi oleh observer, yaitu teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diisi oleh guru.

1) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Aktivitas guru terdiri dari 8 jenis aktivitas yang diobservasi. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru pada siklus kedua.

TABEL IV.8

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II

No	Aktivitas	Skala Nilai					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran				4		4
2	Guru meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas				4		4
3	Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis				4		4
4	Guru meminta siswa untuk mengumpulkan data				4		4
5	Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data				4		4
6	Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan					5	5
7	Guru meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan				4		4
8	Guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah					5	5
Skor Aktivitas							34

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah

ditetapkan di bab III. Aktivitas guru pada siklus II ini berada pada interval “sangat sempurna” karena skor 34 berada pada interval 33.6 – 40 dengan kategori sangat sempurna. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa aspek yang telah memperoleh nilai dengan kategori sangat sempurna, yaitu: pada aspek meminta siswa untuk membuat kesimpulan, dan pada aspek mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Secara umum aktivitas guru telah dilakukan dengan sempurna, adapun rincian aktivitas guru tersebut adalah :

- a) Guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- b) Guru meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- c) Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- d) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan data memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- e) Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- f) Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan memperoleh penilaian dengan kategori sangat sempurna
- g) Guru meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan memperoleh penilaian dengan kategori sempurna
- h) Guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah

Dari deskripsi di atas, bahwa rata-rata aktivitas guru telah dilaksanakan dengan sempurna. Dengan meningkatnya aktivitas guru pada siklus II ini berpengaruh

terhadap aktivitas siswa pada siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas siswa berikut.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa juga ada 8 jenis aktivitas, jika siswa melakukan aktivitas diberi nilai 1, jika tidak melakukan aktivitas diberi nilai 0. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.9

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS II

No	Kode Sampel	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	ZH-01	1	1	1	1	0	1	1	1	7
2	ZH-02	1	1	1	1	1	1	1	1	8
3	ZH-03	1	1	1	1	1	1	1	1	8
4	ZH-04	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	ZH-05	1	1	0	1	1	1	0	1	6
6	ZH-06	1	0	1	1	1	0	1	1	6
7	ZH-07	1	1	1	1	0	1	1	1	7
8	ZH-08	1	1	1	1	1	1	1	1	8
9	ZH-09	0	1	1	0	1	1	1	0	5
10	ZH-10	1	0	1	1	1	0	1	1	6
11	ZH-11	1	1	0	1	1	1	1	1	7
12	ZH-12	0	1	1	1	1	1	1	1	7
13	ZH-13	1	1	1	1	1	1	1	1	8
14	ZH-14	1	1	0	1	1	1	0	1	6
15	ZH-15	1	1	1	1	0	1	1	1	7
16	ZH-16	1	1	0	1	1	1	0	1	6
17	ZH-17	1	1	1	1	1	1	1	1	8
18	ZH-18	1	1	0	1	1	1	0	1	6
19	ZH-19	1	1	1	0	1	1	1	0	6
20	ZH-20	1	1	1	1	1	1	1	1	8
	Jumlah	18	18	15	18	17	18	16	18	138
	Rata-rata (%)	90,0	90,0	75,0	90,0	85,0	90,0	80,0	90,0	

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah:

- a) Siswa menemukan masalah dalam materi pelajaran. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 18 orang siswa atau 90,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- b) Siswa menemukan hakekat masalah dengan jelas. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 18 orang siswa atau 90,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- c) Siswa mengajukan hipotesis. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 15 orang siswa atau 75,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- d) Siswa mengumpulkan data dengan benar. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 18 orang siswa atau 90,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- e) Siswa menganalisis dan mensintesis data. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 17 orang siswa atau 85,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- f) Siswa membuat kesimpulan dengan baik dan benar. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 18 orang siswa atau 90,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- g) Siswa mencoba dan menerapkan kesimpulan. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 16 orang siswa atau 80,0% dari jumlah keseluruhan siswa.
- h) Siswa mengumpulkan seluruh proses pemecahan masalah mereka sesuai dengan yang diharapkan. Jumlah siswa yang aktif sebanyak 18 orang siswa atau 90,0% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan dari tabel IV.9, maka diketahui skor aktivitas siswa secara klasikal berada pada interval nilai “sangat tinggi”, karena 138 berada pada interval 121–140 dengan kategori sangat tinggi. Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut.

TABEL IV.10
DATA TENTANG KEMAMPUAN MENGARANG
PADA SIKLUS II

No	Kode Sampel	Indikator Penilaian				Jumlah	Nilai	Kategori Nilai
		Ejaan	Huruf Kapital	Tanda Baca	Diksi			
1	ZH-01	80	60	60	70	270	68	Sedang
2	ZH-02	80	70	70	80	300	75	Tinggi
3	ZH-03	70	80	80	60	290	73	Tinggi
4	ZH-04	60	60	60	70	250	63	Sedang
5	ZH-05	80	70	80	70	300	75	Tinggi
6	ZH-06	60	60	70	70	260	65	Sedang
7	ZH-07	80	80	80	80	320	80	Tinggi
8	ZH-08	70	70	80	70	290	73	Tinggi
9	ZH-09	70	80	60	70	280	70	Sedang
10	ZH-10	80	70	70	80	300	75	Tinggi
11	ZH-11	80	80	80	80	320	80	Tinggi
12	ZH-12	80	80	90	90	340	85	Sangat Tinggi
13	ZH-13	80	80	80	70	310	78	Tinggi
14	ZH-14	70	60	70	60	260	65	Sedang
15	ZH-15	70	70	80	80	300	75	Tinggi
16	ZH-16	70	80	80	80	310	78	Tinggi
17	ZH-17	60	80	60	60	260	65	Sedang
18	ZH-18	80	70	80	60	290	73	Tinggi
19	ZH-19	80	60	60	60	260	65	Sedang
20	ZH-20	80	80	80	80	320	80	Tinggi
Jumlah		1480	1440	1470	1440	5830	1458	
Rata-rata		74	72	74	72	292	73	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009.

Dari tabel IV.10 diketahui rata-rata nilai kemampuan siswa dalam mengarang secara klasikal adalah 73 dengan kategori penilaian tinggi. Berdasarkan data dari tabel IV.9, maka hasil evaluasinya adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi diperoleh oleh 1 orang siswa.
- b) Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi diperoleh oleh 13 orang siswa.

- c) Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang diperoleh oleh 7 orang siswa.
- d) Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori penilain rendah.

Dari tabel 10 juga diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai tertinggi diperoleh oleh siswa yang berkode sampel ZH-12 (sangat tinggiz), dan ZH-12 (perolehan nilai 80 dengan kategori penilaian tinggi). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah diperoleh oleh siswa yang berkode sampel ZH-04 (perolehan nilai 63 dengan kategori penilaian rendah).

d. Refleksi

Berdasarkan dari perolehan nilai evaluasi siswa dalam mengarang melalui metode *problem solving* siswa kelas IV MI Al-Hidayah Tampan Kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan setiap individu rata-rata telah telah mencapai nilai dengan kategori tinggi, atau ada 95% siswa yang telah mencapai target yang telah diharapkan yaitu sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu minimal 70% siswa memperoleh nilai minimal 65.

Aktivitas guru mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus II, dimana dari 8 aspek yang dilaksanakan rata-rata dapat terlaksana dengan sempurna. Perolehan nilai aktivitas guru dalam 8 aspek yang dijadikan penilaian didapat 2 kategori aktivitas guru yang memperoleh nilai sangat sempurna, yaitu pada aspek: meminta siswa untuk membuat kesimpulan dan pada aspek mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Sedangkan aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, terlihat pada jumlah skor yang diperoleh, yaitu 138 dengan kategori sangat tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi dari siklus I dan siklus II penelitian, maka diperoleh hasil berupa: 1) hasil observasi, dan 2) hasil evaluasi. Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Observasi aktivitas guru diperoleh dari pembelajaran pada siklus I dan siklus II, sedangkan observasi aktivitas siswa diperoleh dari hasil pembelajaran awal, siklus I dan siklus II. Berikut hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.11

Perbandingan Skor Aktivitas Guru pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No	Aktivitas	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Guru meminta siswa untuk menemukan masalah dalam materi pelajaran	3	4
2	Guru meminta siswa untuk menemukan hakekat masalah dengan jelas	3	4
3	Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis	3	4
4	Guru meminta siswa untuk mengumpulkan data	4	4
5	Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mensintesis data	3	4
6	Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan	4	5
7	Guru meminta siswa untuk mencoba dan menerapkan kesimpulan	4	4
8	Guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah	4	5
Jumlah		28	34

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel IV.11 diperoleh bahwa aktivitas guru meningkat, pada siklus I diperoleh jumlah skor aktivitas guru dengan skor 28 dengan kategori penilaian sempurna, sedangkan pada siklus II diperoleh jumlah skor 34 dengan kategori

penilaian sangat sempurna. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus kedua ini berpengaruh besar terhadap aktivitas siswa, hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas siswa berikut ini.

TABEL IV.12

PERBANDINGAN SKOR AKTIVITAS SISWA PADA TIAP INDIKATOR
(SIKLUS PERTAMA DAN SIKLUS KEDUA)

No	Aktivitas	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa menemukan masalah dalam materi pelajaran	13	18
2	Siswa menemukan hakekat masalah dengan jelas	14	18
3	Siswa mengajukan hipotesis	12	15
4	Siswa mengumpulkan data dengan benar	16	18
5	Siswa menganalisis dan mensintesis data	17	17
6	Siswa membuat kesimpulan dengan baik dan benar	15	18
7	Siswa mencoba dan menerapkan kesimpulan	16	16
8	Siswa mengumpulkan seluruh proses pemecahan masalah mereka sesuai dengan yang diharapkan	14	18
Total Skor		117	138

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel IV.12 perbandingan di atas diketahui bahwa pada aspek menemukan masalah dalam materi pelajaran, jumlah siswa yang aktif sebanyak 13 orang pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang siswa. Pada aspek menemukan hakekat masalah dengan jelas, jumlah siswa yang aktif sebanyak 12 orang pada siklus I, dan meningkat pada siklus II dengan 18 orang siswa. Pada aspek mengajukan hipotesis, jumlah siswa yang aktif sebanyak 12 orang pada siklus I, dan

pada siklus II meningkat menjadi 15 orang siswa. Pada aspek mengumpulkan data dengan benar, jumlah siswa yang aktif sebanyak 16 orang pada siklus I, dan pada siklus II tetap 18 orang siswa. Pada aspek menganalisis dan mensintesis data, jumlah siswa yang aktif sebanyak 17 orang pada siklus I, dan tetap pada siklus II. Pada aspek membuat kesimpulan dengan baik dan benar, jumlah siswa yang aktif sebanyak 15 orang pada siklus I, dan pada siklus II tetap 18 orang siswa. Pada aspek mencoba dan menerapkan kesimpulan, jumlah siswa yang aktif sebanyak 16 orang pada siklus I, dan pada siklus II tetap 16 orang siswa. Dan terakhir pada aspek mengumpulkan seluruh proses pemecahan masalah mereka sesuai dengan yang diharapkan, jumlah siswa yang aktif sebanyak 14 orang pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang siswa dari 20 orang jumlah keseluruhan siswa.

Sedangkan hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam mengarang juga mengalami peningkatan dengan persentase nilai ketuntasan 95% siswa memperoleh 65 ke atas. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data awal ke siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.13

PERBANDINGAN HASIL TES DARI DATA AWAL DAN SIKLUS PERTAMA

No	Kode Sampel	Nilai Akhir		Peningkatan	Hasil Penelitian
		Data Awal	Siklus I		
1	ZH-01	55	65	10	Berhasil
2	ZH-02	58	58	0	Belum Berhasil
3	ZH-03	55	63	8	Belum Berhasil
4	ZH-04	55	58	3	Belum Berhasil
5	ZH-05	60	65	5	Berhasil
6	ZH-06	55	60	5	Belum Berhasil
7	ZH-07	60	65	5	Berhasil
8	ZH-08	60	63	3	Belum Berhasil
9	ZH-09	65	68	3	Berhasil
10	ZH-10	65	65	0	Berhasil
11	ZH-11	63	63	0	Belum Berhasil
12	ZH-12	75	78	3	Berhasil
13	ZH-13	55	63	8	Belum Berhasil
14	ZH-14	58	63	5	Belum Berhasil
15	ZH-15	60	65	5	Berhasil
16	ZH-16	70	73	3	Berhasil
17	ZH-17	65	65	0	Berhasil
18	ZH-18	63	65	3	Berhasil
19	ZH-19	60	63	3	Belum Berhasil
20	ZH-20	73	75	3	Berhasil
Rata-rata		61	65	4	Belum Berhasil
Kategori		Meningkat			

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengarang sebelum diterapkannya metode *problem solving* hanya tercapai pada nilai rata-rata 61 dengan kategori penilaian sedang. Setelah diterapkannya metode *problem solving*, kemampuan siswa dalam mengarang mencapai pada rata-rata nilai 65 dengan kategori masih sedang, namun dengan ketuntasan sebesar 50% siswa telah tuntas. Kemampuan siswa dalam mengarang terus meningkat hingga pada siklus kedua, hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan halaman berikut.

TABEL IV.14

PERBANDINGAN HASIL TES DARI SIKLUS PERTAMA DAN SIKLUS KEDUA

No	Kode Sampel	Nilai Akhir		Peningkatan	Hasil Penelitian
		Siklus I	Siklus II		
1	ZH-02	65	68	3	Berhasil
2	ZH-03	58	75	18	Berhasil
3	ZH-04	63	73	10	Berhasil
4	ZH-05	58	63	5	Belum Berhasil
5	ZH-06	65	75	10	Berhasil
6	ZH-07	60	65	5	Berhasil
7	ZH-08	65	80	15	Berhasil
8	ZH-09	63	73	10	Berhasil
9	ZH-10	68	70	3	Berhasil
10	ZH-11	65	75	10	Berhasil
11	ZH-12	63	80	18	Berhasil
12	ZH-13	78	85	8	Berhasil
13	ZH-14	63	78	15	Berhasil
14	ZH-15	63	65	3	Berhasil
15	ZH-16	65	75	10	Berhasil
16	ZH-17	73	78	5	Berhasil
17	ZH-18	65	65	0	Berhasil
18	ZH-19	65	73	8	Berhasil
19	ZH-20	63	65	3	Berhasil
20	Jumlah	75	80	5	Berhasil
	Rata-rata	65	73	8	Berhasil
	Kategori	Meningkat			

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel IV.14 terlihat terjadinya peningkatan hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa melalui penggunaan metode *problem solving* jika dibandingkan siklus I dengan siklus II. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil evaluasi sebesar 65 dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kemampuan mengarang siswa meningkat menjadi 73 dengan kategori penilaian tinggi. Hasil evaluasi pembelajaran siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada tabel halaman berikut.

TABEL IV.15
PERBANDINGAN HASIL TES DARI DATA AWAL, SIKLUS PERTAMA,
DAN SIKLUS KEDUA

No	Kode Sampel	Nilai Akhir				Keterangan	Hasil Penelitian
		Data Awal	Siklus I	Siklus II			
1	ZH-01	55	65	68	Meningkat	Berhasil	
2	ZH-02	58	58	75	Meningkat	Berhasil	
3	ZH-03	55	63	73	Meningkat	Berhasil	
4	ZH-04	55	58	63	Meningkat	Belum Berhasil	
5	ZH-05	60	65	75	Meningkat	Berhasil	
6	ZH-06	55	63	80	Tetap	Berhasil	
7	ZH-07	60	78	85	Tetap	Berhasil	
8	ZH-08	60	63	78	Tetap	Berhasil	
9	ZH-09	65	63	65	Tetap	Berhasil	
10	ZH-10	65	65	75	Tetap	Berhasil	
11	ZH-11	63	63	80	Meningkat	Berhasil	
12	ZH-12	75	78	85	Meningkat	Berhasil	
13	ZH-13	55	63	78	Meningkat	Berhasil	
14	ZH-14	58	63	65	Meningkat	Berhasil	
15	ZH-15	60	65	75	Meningkat	Berhasil	
16	ZH-16	70	73	78	Meningkat	Berhasil	
17	ZH-17	65	65	65	Tetap	Berhasil	
18	ZH-18	63	65	73	Meningkat	Berhasil	
19	ZH-19	60	63	65	Meningkat	Berhasil	
20	ZH-20	73	75	80	Meningkat	Berhasil	
	Rata-rata	61	65	73	Meningkat	Berhasil	

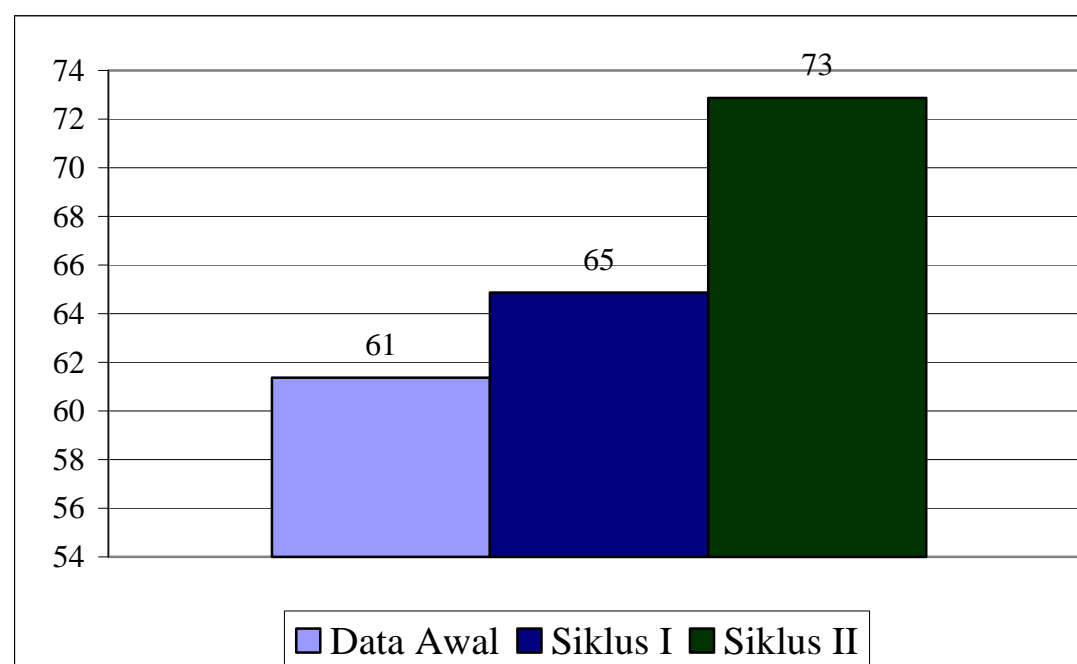
Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan data pada tabel IV. 15 terlihat adanya peningkatan kemampuan mengarang melalui metode *problem solving* siswa kelas IV MI Al-Hidayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dari siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 61 sebelum tindakan menjadi 65 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua rata-rata nilai siswa tercapai pada nilai 73 dengan kategori tinggi. Hampir seluruh siswa telah dinyatakan berhasil dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada indikator kinerja secara klasikal yang ditetapkan, yakni 95%

dari jumlah seluruh siswa telah mencapai nilai KKM minimal 65. Meningkatnya kemampuan mengarang siswa melalui metode *problem solving* siswa kelas IV MI Al-Hidayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, disebabkan dengan adanya peningkatan aktivitas guru, dan berdampak positif terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam mengarang. Peningkatan nilai tes siswa pada tes awal, siklus pertama dan siklus kedua juga dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

Grafik 1

GRAFIK PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARANG
DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING*
SISWA KELAS III SD NEGERI 030 TANJUNG ALAI KECAMATAN XIII KOTO
KABUPATEN KAMPARPADA DATA AWAL, SIKLUS PERTAMA DAN
SIKLUS KEDUA



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan pada grafik 1 di atas, bahwa diperoleh data hasil peningkatan kemampuan mengarang siswa kelas IV MI Al-Hidayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada data awal diperoleh nilai rata-rata nilai 61, dan meningkat pada siklus

pertama menjadi 65. Peningkatan rata-rata nilai siswa tercapai pada rata-rata nilai 73 dengan kategori tinggi, yakni pada siklus kedua.

Setelah melihat kenyataan pada tabel 15 dan grafik 1, maka penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan mengarang siswa melalui metode *problem solving*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu dengan penerapan pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas rata-rata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengarang melalui pembelajaran *problem solving* dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa. Dimana pada tes awal sebelum diterapkannya pembelajaran *problem solving*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 61 dengan kategori sedang, dan pada siklus pertama setelah diterapkannya pembelajaran *problem solving*, maka rata-rata siswa naik menjadi 65, tetapi masih dengan kategori sedang. Kelemahan yang dijumpai pada siklus pertama setelah diperbaiki pada siklus kedua, maka diperoleh rata-rata nilai siswa dengan kategori tinggi atau perolehan nilai rata-rata sebesar 73, dan tingkat keberhasilan yang dicapai sebesar 90% dari jumlah siswa, artinya 19 orang siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 65). Dari deskripsi tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* secara benar dapat meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran. Saran yang dimaksud adalah:

1. Sebelum memulai proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Problem Solving*, sebaiknya guru terlebih dahulu menguasainya sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik dan sempurna.
2. Sebaiknya guru lebih memberikan penjelasan terhadap metode *Problem Solving* yang digunakan, sehingga siswa lebih dapat memahaminya.
3. Sebaiknya guru lebih meningkatkan lagi pengawasan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Problem Solving*, sehingga ketika siswa menulis karangan dapat berjalan dengan lancar.
4. Guru harus mengadakan pengaturan waktu yang lebih baik dan sistematis, sehingga ketika siswa menulis karangan dapat terlaksana dengan baik.
5. Untuk meningkatkan kemampuan mengarang di sekolah diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia dan Sastra dapat menerapkan metode *problem solving*.
6. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang mengarang demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Pasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.. 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka 2002*
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas, Pekanbaru: Makalah. 2008*
- Guntur, Henry. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa 1994
- Hartono. *Strategi Pembelajaran. Pekanbaru: LSFK2P. 2006*
- Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Leo, Isnaini, dkk.. *Menulis. Modul. Pekanbaru: Cendikia Insani. 2006*
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Rosda. Bandung. 2007.
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT. 2005
- Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press). 2007
- Tarigan, Henry G. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1994
- Tarigan, Djago, dkk. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2001
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007